

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendapatan dalam dunia akuntansi atau bisnis merupakan jumlah uang yang diperoleh atau diterima oleh perusahaan yang disebabkan oleh suatu aktivitas, pada umumnya akibat kegiatan penjualan baik produk ataupun jasa. Hal ini berkaitan dengan pendapat Hendriksen (1997:374) dalam Teori Akuntansi menjelaskan bahwa pendapatan (*revenue*) dapat mendefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan pada dasarnya telah diselesaikan. Dalam praktek ini biasanya pendapatan diakui pada saat penjualan.

Secara umum tujuan seseorang bekerja adalah untuk memperoleh pendapatan. Sebagai usaha untuk memperoleh pendapatan, masyarakat di daerah pesisir Kota Gorontalo khususnya di Kelurahan Pohe Kecamatan Hulonthalangi telah berusaha menciptakan lapangan kerja sendiri dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Penduduk di kelurahan tersebut rata-rata berprofesi sebagai nelayan untuk memanfaatkan potensi yang ada. Hal ini didukung dengan potensi perikanan yang merupakan sektor pendukung perekonomian regional Provinsi Gorontalo.

Nelayan di Kelurahan Pohe memiliki tujuan utama untuk memperoleh pendapatan demi kelangsungan hidup mereka. Pendapatan mereka diperoleh melalui hasil tangkapan yang kemudian dijual kepada penampung maupun pedagang ikan keliling. Adapun pendapatan yang diperoleh tidak menentu dan berfluktuasi tergantung dari berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Faktor utama yang mempengaruhi pendapatan nelayan pada umumnya adalah belum adanya kemampuan untuk meningkatkan hasil tangkapan mereka. Hal ini dikarenakan beberapa masalah dalam faktor produksi. Faktor produksi merupakan hal yang mutlak dalam proses produksi karena tanpa faktor produksi kegiatan produksi tidak dapat berjalan. Menurut Nuraini (2009:79) besar kecilnya tingkat produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Dengan adanya faktor-faktor produksi tersebut maka kegiatan proses produksi dapat dilakukan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, nelayan yang tinggal di daerah pesisir kelurahan Pohe memiliki masalah dalam kaitannya dengan modal kerja serta penggunaan jam kerja yang belum maksimal. Nelayan di kelurahan Pohe rata-rata melaut dengan menggunakan perahu motor tempel dan alat tangkap sederhana berupa pancing ulur. Adapun jenis tangkapan ikan yaitu dominan antara lain ikan tuna, cakalang, oci, dan lajang. Nelayan di kelurahan Pohe melaut dengan

jumlah tenaga kerja rata-rata sebanyak 2 orang pada setiap perahu dimana satu orang sebagai nelayan sekaligus pemilik perahu, karena kebanyakan dari mereka belum memiliki perahu sendiri, alasan mereka belum bisa memiliki perahu sendiri dikarenakan modal untuk membeli atau membuat perahu sangat mahal terlebih modal yang harus dikeluarkan setiap kali melaut juga cukup besar, sehingga para nelayan yang belum memiliki perahu biasanya bergabung dengan nelayan lain yang memiliki perahu agar dapat melaut. Namun keadaan ini tentu lebih menguntungkan pihak pemilik perahu karena hasil dari tangkapan nelayan yang ada akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu $\frac{1}{3}$ bagian untuk nelayan buruh dan $\frac{2}{3}$ bagian untuk nelayan pemilik setelah dipotong biaya operasional.

Terkait dengan modal, nelayan membutuhkan modal kerja agar dapat membiayai kegiatan melautnya untuk dapat menghasilkan tangkapan ikan yang akan berdampak pada pendapatan yang akan diterima. Modal kerja yang diperlukan oleh nelayan dalam setiap melaut terdiri dari bahan bakar, bahan pengawet ikan (es balok), makanan, minuman serta perbekalan lain yang dibutuhkan setiap kali trip. Dalam memenuhi kebutuhan modal kerja tersebut kadangkala menjadi masalah bagi nelayan karena tak jarang mereka harus mendapatkan modal untuk setiap kali melaut melalui pinjaman terlebih dahulu.

Disamping modal kerja, penggunaan jam kerja juga perlu mendapat perhatian. Hal ini dikarenakan penggunaan jam kerja yang belum

maksimal dapat mengakibatkan pemborosan dalam bekerja. Jam kerja nelayan di Kelurahan Pohe ditentukan oleh nelayan itu sendiri. Rata-rata nelayan di kelurahan tersebut melaut dengan jumlah trip yaitu 2 sampai dengan 5 kali trip dalam sebulan dengan lama melaut maksimal 7 hari. Waktu melaut ini ditentukan oleh target nelayan dalam menghasilkan tangkapan. Adapun target ini disesuaikan dengan jumlah modal kerja yang mereka keluarkan ketika akan melaut. Apabila mereka sudah bisa memenuhi target yang dicapai maka mereka akan pulang namun kadangkala tak jarang mereka terpaksa harus pulang tanpa hasil karena perbekalan yang dibawa telah habis namun belum memperoleh hasil tangkapan. Hal ini tentu saja merugikan nelayan karena modal yang mereka keluarkan tidak dapat tergantikan karena tidak adanya hasil tangkapan. Dalam keadaan seperti ini tentu saja mereka harus mencari modal kembali untuk waktu melaut selanjutnya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa produksi nelayan yang berupa hasil tangkapan diduga dipengaruhi oleh modal kerja dan jam kerja.

Penelitian sejenis mengenai topik ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dahen (2016) yang menemukan bahwa modal kerja, jam kerja dan pengalaman secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan pemilik payang di kecamatan Kota Tengah Padang. Penelitian lain juga dilakukan oleh Dewi & Surya (2014) menemukan bahwa Jumlah tanggungan, jam kerja, usia, dan jarak tempuh melaut

berpengaruh signifikan secara parsial maupun simultan terhadap pendapatan nelayan buruh di sepanjang muara sungai Ijo Gading Kabupaten Jembrana. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada lokasi penelitian serta variabel yang digunakan. Penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel bebas yaitu modal kerja dan jam kerja.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, modal kerja dimasukkan dalam penelitian ini karena secara teoritis sebagaimana yang tercantum dalam teori faktor produksi bahwa jumlah output/produksi yang berhubungan dengan pendapatan bergantung pada modal kerja. Dengan tidak tersedianya modal yang memadai maka nelayan tidak akan mampu meningkatkan produksi karena nelayan tidak bisa membeli perahu, alat tangkap dan peralatan lainnya, serta biaya operasional juga tidak akan terpenuhi dan akan menjadikan produktifitas nelayan menurun, sehingga dengan adanya modal kerja maka produksi dapat berjalan karena semakin besar modal kerja yang dikeluarkan oleh seseorang, maka makin besar juga hasil produksi yang didapatkan, dalam hal ini berarti semakin besar ketersediaan modal yang disediakan oleh nelayan maka makin besar pula peluang untuk memperoleh hasil tangkapan. Hal ini didukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Rahaman dan Nuratul (2016) bahwa penambahan modal berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan.

Selain modal kerja, jam kerja juga dapat mempengaruhi pendapatan nelayan. Jam kerja harus diukur untuk menentukan besarnya biaya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Dalam teori faktor produksi, jumlah output/produksi bergantung pada frekuensi kerja atau jam kerja. Hal ini didukung oleh pendapat Bustami dan Nurlela (2013: 208) dalam akuntansi biaya tenaga kerja, ada tiga aktivitas yang perlu dilakukan salah satunya yaitu mengukur waktu kerja. Secara teoritis jam kerja dapat mempengaruhi pendapatan sebagaimana diketahui dalam teori faktor produksi jumlah output bergantung pada frekuensi atau jam kerja. Dalam hal ini nelayan memiliki target dalam sekali melaut, apabila mereka belum mencapai target yang ada dan perbekalan yang dibawa masih cukup maka mereka akan memperpanjang waktu melaut demi mencapai hasil yang telah ditargetkan. Berdasarkan kondisi tersebut maka sangat penting permasalahan tentang jam kerja diangkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan terkait modal kerja dan jam kerja yang berdampak terhadap pendapatan nelayan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional Pancing Ulur di Kelurahan Pohe Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Adanya keterbatasan modal kerja para nelayan yang membuat mereka belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya. Penggunaan modal kerja yang kurang efektif dan efisien juga akan mengakibatkan aktivitas melaut tidak berjalan lancar yang akan berdampak pada pendapatan yang akan diperoleh.
2. Jam kerja yang dilakukan nelayan tidak terstruktur dan tidak diperhitungkan secara tepat. Penggunaan jam kerja yang tidak maksimal ini akan mempengaruhi pendapatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tradisional pancing ulur?
2. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tradisional pancing ulur?
3. Apakah modal kerja dan jam kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tradisional pancing ulur?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap pendapatan nelayan tradisional pancing ulur.
2. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap pendapatan nelayan tradisional pancing ulur.
3. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan nelayan tradisional pancing ulur.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris dan konfirmasi konsistensi atas penelitian sebelumnya terkait teori modal kerja, jam kerja dan pendapatan bagi para pembaca di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi dan tolak ukur bagi nelayan serta bagi pemerintah untuk dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk dapat memberikan bantuan demi peningkatan kesejahteraan taraf hidup nelayan tradisional pancing ulur di kelurahan Pohe Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo.